

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selepas Perang Dunia II, masyarakat Eropa, khususnya Prancis, mengalami situasi yang sangat buruk. Belum sembuh dari luka mendalam yang disebabkan oleh Perang Dunia I, mereka telah diharuskan menghadapi dampak dari kekerasan Perang Dunia II. Perang Dunia II ini, tak hanya menyisakan kerugian material bagi masyarakat Prancis, namun juga merenggut jiwa sanak-saudara mereka dan meninggalkan duka yang mendalam.

Realitas dari kehidupan sehari-hari yang pahit menyebabkan timbulnya keraguan dalam benak masyarakat Prancis akan kehidupan yang bahagia. Perang Dunia II yang merenggut kebahagiaan hidup mereka serta merta membuat masyarakat Prancis mempertanyakan kembali arti hidup mereka. Pembunuhan massal, kebrutalan serta penderitaan saat Hitler berkuasa selama Perang Dunia II juga menyebabkan kekosongan spiritual meraja di daratan Eropa.

Bagi kaum intelektual, dunia pada saat itu telah kehilangan artinya. Mereka sudah tidak percaya lagi pada dunianya, mereka tidak bisa optimis lagi memandang dunia ini. Tiba-tiba mereka disadarkan bahwa mereka dihadapkan pada dunia yang menakutkan dan tidak masuk akal, dengan kata lain dunia yang absurd, dunia yang tidak dapat dimengerti. (Esslin, 1971:13)

Terlebih lagi, mereka mulai merasakan kesia-siaan dari usaha mereka dalam mempertahankan kehidupan yang pada akhirnya hanya berujung pada kematian. Hal inilah yang mendukung munculnya pemikiran-pemikiran baru, contohnya, pemikiran tentang absurditas oleh Albert Camus.

1.1.1 Biografi Albert Camus

Albert Camus dilahirkan pada tanggal 7 November 1913 di Mondovi, propinsi Constantine, Aljazair. Ia lahir dari sebuah keluarga miskin, ayahnya, Lucien Camus, hanya berkerja sebagai seorang buruh tani. Kehidupan Albert Camus yang sengsara dimulai setelah kematian ayahnya dalam sebuah pertempuran pada Perang Dunia I di Marne. Semenjak itu, Camus yang masih berusia satu tahun, dibesarkan seorang diri oleh ibunya, Catherine Sintes, seorang wanita berdarah Spanyol. Kondisi kehidupan mereka yang begitu menyedihkan membuat Camus sempat terserang tuberkulosis di masa mudanya.

Camus tumbuh sebagai seorang anak yang pandai. Ia berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah. Camus meraih ijazah dari sekolah tingginya pada tahun 1936 dan berniat untuk mengajar filsafat. Namun sayangnya, cita-citanya ini terhalang oleh penyakit tuberkulosis yang dideritanya.

Sebelum bekerja sebagai wartawan, Camus sempat mendirikan "*Théâtre du Travail*". Ia juga pernah bergabung dengan partai Komunis dan kemudian ikut berpartisipasi dalam memperjuangkan emansipasi kaum muslim di Aljazair. Ia sempat menikah di tahun 1933 namun bercerai setahun kemudian.

L'Envers et L'Endroit (1937), yang bercerita tentang keyakinan hidup seseorang yang menderita karena sakit, adalah karya esainya yang pertama kali diterbitkan. Disusul setahun kemudian oleh *Noces* yang menggambarkan kecintaannya pada kehidupan. Di tahun yang sama, Camus juga mulai menulis salah satu karyanya yang melegenda, *Caligula*, yang diterbitkan pada tahun 1945.

Camus sempat berniat untuk bergabung dalam angkatan militer ketika Perang Dunia II dimulai. Namun niatnya ini terhalang oleh masalah kesehatannya. Ia pun memilih untuk menjadi wartawan di Aljazair sebelum akhirnya pindah ke Prancis. Camus sempat bergabung dengan *Résistance*, yaitu gerakan bawah tanah untuk melawan nazisme dan juga menjadi pemimpin redaksi koran "*Combat*".

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, salah satu pemikiran yang menonjol pada masa itu adalah pemikiran mengenai absurditas yang dikemukakan oleh Camus. Beberapa karya Camus yang mengandung gagasan mengenai

absurditas antara lain, *Le Mythe de Sisyphe* (1942), *L'Étranger* (1942), *Caligula* dan *Le Malentendu* (1944).

Camus sempat menerima hadiah Nobel pada tahun 1957 sebelum akhirnya meninggal dunia pada sebuah kecelakaan mobil di dekat Villeblevin pada tahun 1960.

1. 1.2 Gagasan Absurditas Albert Camus

Menurut Kamus Filsafat, kata absurd berakar dari kata Latin *absurdus*. Kata latin ini terbentuk dari *ab* (tidak) dan *surdus* (dengar). Arti harfiahnya adalah “tidak enak didengar”, “tuli”, dan “tidak berperasaan”. Kata absurd juga sering diartikan dengan , “tidak masuk akal”, “tidak sesuai dengan akal”, atau “tidak logis”. (Lorens, 1996 : 9-10)

Absurditas menurut Albert Camus dijelaskan dalam esai terkenalnya, *Le Mythe de Sisyphe* yang ditulis pada tahun 1941 serta diterbitkan pada tahun yang sama dengan *L'Étranger*, 1942. Dalam karyanya ini, Camus mencoba untuk menjelaskan mengenai absurditas dan memberikan pemahaman melalui berbagai contoh mengenai absurditas.

...« C'est absurde » veut dire : « c'est impossible », mais aussi « c'est contradictoire ». Si je vois un homme attaquer à l'arme blanche un groupe de mitrailleuses, je jugerai que son acte est absurde. Mais il n'est tel qu'en vertu de la disproportion qui existe entre son intention et la réalité qui l'attend. De la contradiction que je puisse saisir entre ses forces réelles et le but qu'il se propose... (Camus 1942 : 47)

"Itu absurd" berarti "Itu tidak mungkin", tetapi juga berarti "Itu bertolak belakang". Jika saya melihat seseorang dengan senjata tajam biasa menyerang sekelompok orang yang bersenjata mitraliur, saya akan menilai tindakannya absurd. Namun tindakan itu hanya disebut oleh Camus sebagai absurd dalam kaitannya dengan ketidakseimbangan yang ada antara niatnya dan kenyataan yang ia hadapi, dalam kontradiksi yang dapat saya tangkap antara kekuatannya nyata dengan tujuan yang ia rencanakan (terj. Djokosujatno 1999 :36).

Dalam salah satu penjelasan yang diberikannya, Camus mengemukakan bahwa ketika seseorang berkata "Itu absurd" hal itu sama artinya dengan "Itu tidak mungkin". Hal ini sesuai dengan definisi absurditas seperti yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi, di samping pengertian tersebut, Camus juga menambahkan bahwa absurditas itu juga berarti "bertolak belakang".

Dari penjelasan Camus yang melalui contoh tersebut, dapat kita simpulkan bahwa absurditas Camus sangat erat kaitannya dengan kontradiksi. Kontradiksi ini muncul dari suatu perbandingan antara suatu keadaan nyata dan realitas tertentu. Dalam contoh ini, ada kontradiksi antara keadaan nyata si orang bersenjata tajam biasa, dan realitas tertentu yang umum diketahui bahwa orang bersenjata tajam biasa tak akan mungkin mengalahkan seorang bersenjata mitraliur.

Berangkat dari contoh tersebut, kita dapat melihat persamaannya dengan kehidupan manusia.

...Ce monde en lui même n'est pas raisonnable, c'est tout ce qu'on peut dire. Mais ce qui est absurde, c'est la confrontation de cet irrationnel et de ce désir éperdu de clarté dont l'appel résonne au plus profond de l'homme...(Camus 1942 : 37)

...Dunia itu sendiri tidak masuk akal. Itu saja yang yang dapat dikatakan mengenai dunia. Namun yang absurd adalah konfrontasi antara keadaan tak rasional itu dan hasrat tak terbendung untuk menemukan kejelasan yang menggema di relung hati manusia yang paling dalam...(terj. Djokosujatno 1999:25).

Kodrat manusia menginginkan akan adanya penjelasan yang menyeluruh mengenai kehidupan. Sementara di lain pihak, ternyata dunia telah menyembunyikan penjelasan yang menyeluruh dengan hanya menyajikan penjelasan tersebut secara setengah-setengah, sehingga manusia yang terus mencari kebenaran hanya mendapatkan dunia yang masih terselimuti kabut misteri (Martin, 2001:53).

Untuk menjelaskan hal ini secara lebih mendalam, Camus menggunakan ilustrasi lain, yaitu mite Sisifus. Sisifus mendapat hukuman dari para dewa untuk terus menerus mendorong sebuah batu besar sampai ke puncak gunung. Dari puncak gunung, batu besar itu akan kembali jatuh ke bawah oleh beratnya sendiri (Camus, 1942: 154). Sisifus kemudian akan turun kembali ke bawah dan mencoba untuk mendorong kembali batunya ke atas dan mendapati hal yang sama terulang lagi terus menerus tanpa akhir. Para dewa beranggapan bahwa tidak ada hukuman yang lebih mengerikan daripada pekerjaan yang sia-sia dan tanpa harapan itu.

Melihat Sisifus, kita seolah dihadapkan pada kisah kehidupan manusia di dunia. Sepanjang hidupnya manusia berusaha terus menerus mencari jawaban yang menyeluruh tentang kehidupan. Manusia berusaha hanya untuk menyadari pada akhirnya bahwa dunia tidak akan mampu memberikannya. Namun demikian manusia terus menjalani kehidupannya seperti halnya Sisifus dengan hukumannya.

Kembali pada kisah Sisifus, Sisifus terus melakukan hukuman tersebut dengan kekuatan penuh dan usaha yang tanpa henti. Menurut Camus, ia melihat Sisifus turun kembali dengan langkah berat tetapi teratur ke arah siksaan yang tidak ia ketahui kapan berakhir (Camus, 1942: 56). Saat itu adalah saat kesadaran Sisifus, kesadaran akan penderitaannya, dan kesadaran bahwa hal tersebut akan terus berulang. Setiap saat ia meninggalkan puncak gunung dan sedikit demi sedikit masuk ke sarang para dewa, ia menjadi lebih tinggi daripada takdirnya. Ia lebih kuat dari batunya, karena ia sadar akan penderitaannya namun harapan untuk terus berhasil menopangnya pada setiap langkah.

Kesadaran absurd yang dimiliki oleh Sisifus dalam menghadapi hukumannya, bagi Camus merupakan sebuah syarat mutlak bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Meskipun manusia telah mengetahui bahwa perbuatannya di dunia ini penuh dengan kesia-siaan, Camus mengharapkan agar manusia melakukan semua perbuatannya tersebut dengan penuh kesadaran. Kesadaran ini yang menjadi kunci bagi manusia, sehingga ia akan mampu untuk terus mempertahankan kejernihan pikirannya dalam menghadapi konflik antara nalarnya dan keadaan dunia (Camus, 1942: 64). Dengan demikian, maka manusia akan menjalani hidupnya dengan penuh kewaspadaan dan bukan sekedar menjalani hidupnya sebagai rangkaian rutinitas dan kemudian terjebak dalam kejemuan.

Satu hal yang pasti bagi manusia adalah kematian. Hal itu adalah takdir pribadinya. Namun, jika manusia menjalani kehidupannya dengan penuh kesadaran seperti halnya Sisifus, ia tahu bahwa dirinyalah yang menguasai hari-harinya. Manusia akan selalu merasakan beban berat dari kehidupan yang dijalannya dan mengerti bahwa kematian telah menunggunya, tetapi ia akan terus setia dan berusaha menghadapi kehidupan. Justru di sinilah letak pemberontakan

manusia, pemberontakan inilah yang menurut Camus merupakan penegasan atas garis kehidupan yang menggilas tanpa disertai sikap menyerah yang seharusnya mengiringinya (Camus, 1942: 67).

Seperti halnya Sisifus, pengalaman manusia dalam melakukan perjuangannya ini akan mampu mengisi hatinya dengan kebahagiaan. Sisifus mengajarkan kesetiaan yang lebih tinggi pada kehidupan untuk terus mengangkat batu-batu besar dan menyangkal para dewa. Perjuangannya ke puncak gunung pun dapat membuat Sisifus menjadi bahagia (Camus, 1942: 159).

Penderitaan hidup manusia bukan tidak mungkin mampu dijalani dengan penuh kesadaran dan harapan meskipun manusia tahu bahwa sesungguhnya kematian adalah suatu hal yang pasti. Semangat untuk terus menjalani kehidupan inilah yang justru dapat dinilai sebagai pemberontakan manusia terhadap takdirnya, dan bukan kejemuan yang akhirnya mengarah kepada keputusan untuk mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri. Hal ini menunjukkan nilai humanisme dalam gagasan absurditas Camus yang menolak adanya otoritas supernatural, baik gagasan mengenai Tuhan ataupun agama. Camus menekankan pentingnya bagi manusia untuk memfokuskan dirinya hanya kepada kemampuan rasional dan martabatnya sebagai seorang manusia, seperti halnya yang dilakukan oleh Sisifus.

1.1.3 *L'Étranger* Karya Albert Camus

Bersamaan dengan diterbitkannya *Le Mythe de Sisyphe* yang berisikan mengenai gagasan Camus tentang absurditas, pada tahun yang sama, Camus menerbitkan roman pertamanya, *L'Étranger*. Bercerita tentang Meursault, seorang pria biasa yang menjalani hidupnya dengan sederhana hingga peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya kemudian mengantarkannya kepada hukuman mati. Edisi pertama *L'Étranger* yang diterbitkan pada 15 Juni 1942 mengundang kritik pedas dari para kritikus di bawah pemerintahan Vichy, yang menilai buku ini amoral dan merendahkan harga diri manusia. Kritik pedas ini timbul bukan tanpa alasan, pembunuhan terhadap seorang Arab yang dilakukan Meursault dan permulaan cerita *L'Étranger* yang dimulai dengan tindakan Meursault menguburkan ibunya dengan hati yang dingin, menjadikan karya ini sebagai sebuah karya yang berbeda dan mampu mencuri perhatian masyarakat pada

zamannya. Bahkan Sartre mencurahkan perhatian tersendiri pada karya ini dengan menerbitkan *Explication de L'Étranger* di dalam kumpulan esainya, *Situations I* pada Februari 1943.

Kemunculan *L'Étranger* dengan cerita yang unik, dan penggambaran tokoh yang berbeda dengan tokoh-tokoh roman pada masa itu, serta bentuk yang menyerupai catatan harian membuat karya ini menarik untuk dibahas. Mengingat roman ini merupakan buah karya dari Albert Camus, dan diterbitkan pada tahun yang sama dengan esai gagasan absurditas Camus, tentu saja sangat menarik untuk menganalisis apakah gagasan absurditas Camus muncul di dalam karya ini dan bagaimanakah ide-ide mengenai absurditas ini ditampilkan melalui unsur-unsur karyanya.

1.2 Permasalahan

Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah : Bagaimanakah gagasan absurditas Albert Camus ditampilkan dalam *L'Étranger*?

1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan gagasan absurditas Albert Camus melalui unsur-unsur karya dalam *L'Étranger*.

1.4 Sasaran Penulisan

Sasaran yang hendak dicapai adalah:

1. Memperlihatkan gagasan absurditas melalui pengaluran dan alur.
2. Memperlihatkan gagasan absurditas melalui tindakan dan tingkah laku tokoh Meursault (tokoh utama) dan konflik dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.
3. Memperlihatkan gagasan absurditas melalui penggambaran latar ruang dan waktu dalam *L'Étranger*.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan skripsi ini adalah unsur-unsur sintagmatik yang mencakup pengaluran dan alur dan unsur-unsur paradigmatis yang mencakup tokoh, dan latar dari roman *L'Étranger*.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang dipakai adalah roman *L'Étranger* karya Albert Camus, edisi Folioplus Classiques, terbitan tahun 2005.

1.7 Prosedur Kerja

1. Membaca roman *L'Étranger* sebagai sumber data dan buku-buku tentang absurditas untuk menopang pemahaman terhadap roman tersebut.
2. Menganalisis alur melalui urutan sekuen.
3. Menemukan hubungan logis dalam karya tersebut.
4. Mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai tokoh.
5. Menganalisis latar ruang dan waktu.
6. Menarik kesimpulan.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini berpijak pada metode struktural, yaitu cara pendekatan karya sastra yang berlandaskan ilmu bahasa. Menurut metode ini, sebuah karya naratif dianggap sebagai sebuah kalimat yang amat panjang, dan terdiri atas unsur-unsur yang memiliki hubungan fungsional. Artinya tiap-tiap unsur mempunyai fungsi tertentu yang akan terlihat apabila kita mengaitkan unsur tersebut dengan unsur yang lain. Metode struktural menganggap bahwa karya naratif dapat dianalisis tanpa membutuhkan acuan dari luar. Artinya, yang menjadi obyek analisis adalah unsur-unsur di dalam karya itu sendiri. Berdasarkan hal itu, yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah unsur-unsur yang ada dalam roman *L'Étranger*.

1.9 Kerangka Teori dan Konsep

Beberapa teori yang akan digunakan dengan dasar metode struktural di atas adalah teori Barthes mengenai hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis, dan ditunjang oleh teori mengenai sekuen dari Schmitt dan Viala .

1.9.1 Teori Roland Barthes Mengenai Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik

Roland Barthes membedakan unsur-unsur dalam karya naratif menurut sifat hubungannya:

1. Unsur-unsur Sintagmatik, adalah unsur-unsur yang terikat oleh hubungan sintagmatik, yaitu hubungan kausalitas atau kontiguitas. Unsur-unsur tersebut disajikan satu demi satu mengikuti urutan linear. Dalam karya naratif unsur-unsur sintagmatik mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda. Berdasarkan fungsinya, unsur-unsur tersebut dibedakan dalam dua kelompok :

- a. Fungsi Utama, atau peristiwa inti, yaitu peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan logis atau sebab akibat sehingga membentuk logika narasi;
- b. Katalisator, yaitu peristiwa yang mempunyai fungsi melengkapi dan mendukung fungsi utama serta terdapat di antara fungsi utama.

Teori ini digunakan untuk menganalisis pengaluran dan alur dalam roman *L'Étranger*

2. Unsur-unsur Paradigmatik, adalah unsur-unsur karya naratif yang mempunyai hubungan saling melengkapi. Unsur-unsur ini tersebar di dalam karya dan bersifat pilihan. Unsur-unsur yang mempunyai hubungan paradigmatis adalah :

- a. Indeks, yaitu keterangan dalam karya yang menjelaskan identitas, sifat, pemikiran serta suasana hati tokoh ;
- b. Informan, yaitu keterangan mengenai latar yang terdiri dari latar ruang dan waktu (Barthes, 1966 :1-27).

Teori ini digunakan untuk melihat gambaran tokoh serta keterangan latar ruang dan waktu.

1.9.2 Teori Mengenai Sekuen

Untuk menunjang teori Roland Barthes digunakan pula teori mengenai satuan isi cerita atau sekuen menurut M.P. Schmitt dan A.Viala. Schmitt dan

Viala menyatakan bahwa rangkaian semantis yang disebut cerita terdiri atas satuan-satuan isi cerita yang disebut sekuen. Sekuen merupakan keseluruhan ujaran yang membentuk satu kesatuan makna. Sekuen memiliki kriteria-kriteria tertentu, yaitu :

- Satu sekuen harus memiliki satu titik pusat perhatian atau obyek yang sama, misalnya berupa satu tokoh, satu gagasan, atau satu peristiwa;
- Satu sekuen harus memiliki suatu koherensi dalam waktu atau dalam ruang: seperti satu ruang atau satu waktu tertentu. Satu sekuen dapat pula menyatukan beberapa ruang dan waktu yang berada dalam suatu fase tertentu, misalnya suatu periode akan kehidupan seseorang (Schmitt, 1982:27).

1.10 Sistematika Penyajian

Skripsi ini tersusun sebagai berikut:

Bab 1 berisi pendahuluan, masalah, tujuan, ruang lingkup dan sasaran, sumber data, prosedur kerja, kerangka teori, serta sistematika penyajian;

Bab 2 berisi analisis pengaluran dan alur roman *L'Étranger*;

Bab 3 berisi analisis penokohan dan latar;

Bab 4 berisi kesimpulan penelitian.